

Efektivitas Pemberian Rebusan Daun Salam Dalam Mengurangi Rasa Nyeri Pada Pasien *Gout Arthritis*

Khusnul Khotima¹, Indaryani^{2*}, Novi Lasmadasari³

^{1,2,3}STIKes Sapta Bakti Bengkulu, Jl. Mahakam Raya, No.16, Bengkulu. 38221, Indonesia

¹indrayani101182@gmail.com*, ².....

* corresponding author

Abstrak

Gout Arthritis merupakan peradangan pada sendi yang disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktivitas penderita. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien gout arthritis dengan menggunakan terpai non farmakologi dengan pemberian rebusan daun salam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan rancangan studi kasus pada lansia dengan gangguan rasa nyaman nyeri (nyeri sendi). Berdasarkan hasil pengkajian nyeri sendi dibagian bawah jari kaki menjalar sampai ke lutut dan teraba panas pada bagian bawah jari kaki, kaki terasa kaku, nyeri terasa memberat jika beraktivitas terlalu lama, dan nyeri timbul setelah makan makanan daging/kacang-kacangan sehingga diagnosa keperawatan prioritas yang ditetapkan adalah nyeri akut. Tindakan yang dilakukan adalah pemberian rebusan daun salam dan meminimalkan penggunaan sendi dengan menggunakan alat bantu jalan. Setelah dilakukan asuhan keperawatan pemberian rebusan daun salam diminum secara teratur pada pagi dan sore hari selama 7 hari nyeri berkurang dengan skala nyeri awal 6 menjadi 4, kadar asam urat menurun dari 9,1 mg/dl menjadi 6,1 mg/dl dan lansia mulai aktif beraktivitas. Dianjurkan untuk mengurangi konsumsi makan makanan yang tinggi purin yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah. Membudidayakan tanaman salam disekitar panti dapat bermanfaat bagi lansia untuk penatalaksanaan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan rasa nyaman (nyeri). Sebaiknya disediakan alat bantu berjalan atau pegangan pada bagian dinding di setiap ruangan lansia.

Kata kunci : Nyeri sendi, Air Rebusan Salam, Gout Arthritis

The Effectiveness of Giving Bay Leaf Decoction in Reducing Pain in Gout Arthritis Patients

Abstract

Gout Arthritis is inflammation of the joints caused by increased levels of uric acid in the blood, due to disruption of purine metabolism in the body which is characterized by joint pain, which can interfere with the patient's activity. This study aims to reduce pain intensity in gouty arthritis patients by using non-pharmacological terpai by administering bay leaf decoction. This research is a descriptive study with a qualitative approach and case study design in elderly with pain discomfort (joint pain). Based on the results of the study of joint pain at the bottom of the toes radiating to the knee and feeling hot at the bottom of the toes, the legs feel stiff, the pain feels heavy if the activity is too long, and pain arises after eating meat / nuts so that nursing diagnoses the specified priority is acute pain. The action taken is

the administration of bay leaf decoction and minimizing the use of joints by using a walker. After nursing care was given, boiled bay leaves were taken regularly in the morning and evening for 7 days, the pain decreased with an initial pain scale of 6 to 4, uric acid levels decreased from 9.1 mg / dl to 6.1 mg / dl and the elderly began active activities. It is recommended to reduce the consumption of foods that are high in purines which can trigger an increase in uric acid levels in the blood. Cultivating greeting plants around the institution can be beneficial for the elderly for independent management in meeting the needs of comfort (pain). It is recommended to provide walking aids or handles on the walls in each elderly room.

Keywords: Joint pain, Water Stew Regards, Gout Arthritis

PENDAHULUAN

Penyakit *gout* adalah penyakit yang sering ditemukan dan tersebar di seluruh dunia. Gout adalah suatu penyakit yang ditandai dengan serangan mendadak, berulang dan disertai dengan arthritis yang terasa sangat nyeri karena adanya endapan kristal monosodium urat atau asam urat yang terkumpul di dalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam darah yaitu lebih dari 6,0 mg/dl pada wanita dan 7,0 mg/dl pada laki-laki (Junaidi, 2013).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2008 memperkirakan bahwa beberapa ratus juta orang telah menderita karena penyakit sendi dan tulang (reumatik dan asam urat) dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat tajam pada tahun 2020. Di Indonesia, *gout arthritis* menduduki urutan kedua setelah *osteoarthritis* dengan prevalensi 32,2% (Nainggolan, O, 2009). Prevalensi

penyakit sendi berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia adalah sebesar 24,7% (RISKESDAS, 2013).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Bengkulu, penyakit nyeri sendi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak dan berada pada urutan ke 5 setelah ISPA, Gastritis, Hipertensi, dan Diare dengan jumlah kasus sebanyak 30.267 kasus dan dengan jumlah lansia yang kriteria umurnya ≥ 65 tahun sebanyak 71.073 orang (Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2015).

Dari survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei di Panti Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu, didapatkan data urutan terbanyak pada lansia diantaranya yaitu arthritis rheumatoid, hipertensi, arthritis gout, dimensia, asma, bronkitis, gastritis, diabetes melitus, inkontinensia urin, katarak dan ambeien. Penyakit Arthritis gout berada pada urutan ke 3 dari 11 penyakit yang ada di Panti Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu,

pada tahun 2015 dan tahun 2016 yang mengalami arthritis gout sebanyak 28 orang, pada tahun 2017 sebanyak 39 orang dengan rata-rata usia >65 tahun. Dari kejadian itu dapat dilihat adanya peningkatan arthritis gout dalam 2 tahun terakhir (MR. Panti Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu, 2018).

Pada umumnya para pria lebih banyak terserang asam urat, dan kadar asam urat kaum pria cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia. Sedangkan wanita presentasinya lebih kecil, dimana peningkatannya juga cenderung berjalan sejak dimulainya masa monopouse (La Ode. S, 2012).

Pada lansia sistem muskuloskeletal akan mengalami perubahan seperti perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin), berkurangnya kemampuan kartilago untuk beregenerasi, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot, dan terjadi penurunan elastisitas sendi. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari lansia mengalami gangguan sistem muskuloskeletal, yang menyebabkan nyeri sendi. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat berdampak pada penurunan aktivitas pada lansia. Aktivitas yang dimaksud antara lain makan, minum, berjalan, mandi, buang air

besar, dan buang air kecil. Kemandirian pada lansia dinilai bagaimana lansia mampu melakukan aktifitas fisik secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Cyntiawati, 2014).

Gout Arthritis muncul sebagai serangan peradangan sendi yang berulang-ulang. Gejala khas dari serangan arthritis gout adalah serangan akut biasanya bersifat monoartikular (menyerang satu sendi saja) dengan gejala pembengkakan, kemerahan, nyeri hebat, panas, dan gangguan gerak dari sendi yang terserang yang terjadi mendadak (akut) yang mencapai puncaknya kurang dari 24 jam. Lokasi yang mula-mula paling sering adalah ibu jari, tetapi sendi lainnya juga dapat terserang. Semakin lanjutnya penyakit maka sendi jari, lutut, pergelangan tangan, pergelangan kaki dan siku dapat terserang gout (La Ode. S, 2012).

Penatalaksanaan nyeri yang efektif tidak hanya memberikan obat yang tepat pada waktu yang tepat, seperti yang dikatakan Dewit (2008) penatalaksanaan nyeri yang efektif juga dengan mengombinasikan antara penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis. Kedua tindakan ini akan memberikan tingkat kenyamanan yang sangat memuaskan dalam waktu yang lama bagi pasien.

Tindakan farmakologis menurut Smeltzer *et al.* (2010) yaitu pemberian obat analgesik. Sedangkan tindakan nonfarmakologi yaitu tindakan tambahan, salah satunya dengan cara mengkonsumsi air rebusan daun salam setiap 2 kali sehari selama 1 minggu yang bertujuan untuk mengurangi nyeri dan menurunkan kadar asam urat dalam darah (Smart, N. P., & Vercauteren, F., 2014).

Daun salam berkhasiat untuk pengobatan *Gout Arthritis* karena mengandung flavonoida dan minyak atsiri (sitrat dan eugunol). Penurunan intensitas nyeri setelah pemberian rebusan daun salam dipengaruhi oleh senyawa eugunol yang berperan sebagai analgetik dapat menghambat biosintesis prostaglandin dan sebagai anti inflamasi dari senyawa fenol yang menghambat *luocyte chemotaxis* (Azuma *et al.*, 2010) sehingga dapat menurunkan nyeri sendi pada penderita *gout arthritis*. Sedangkan senyawa flavonoida dapat menghambat pembentukan asam urat dalam darah dengan cara menghambat sintesis *xanthin oxidase* (Suparni & Wulandari, 2013)

Selain itu, untuk menurunkan intensitas nyeri, semua senyawa yang terkandung dalam daun salam saling bekerja sama, sehingga nyeri sendi pada penderita *gout arthritis* dapat berkurang

seiring dengan menurunnya kadar asam urat dalam darah, karena nyeri yang dirasakan disebabkan oleh terjadinya inflamasi akibat penumpukan kristal asam urat diperkuat dengan teori yang dikembangkan Soeroso (2011) nyeri disebabkan oleh kadar asam urat yang berlebihan dalam tubuh cenderung berkumpul pada sendi dan berubah bentuk menjadi kristal-kristal asam urat yang berbentuk jarum yang mengakibatkan peradangan. Salah satu efek samping pemberian rebusan daun salam ini adalah terjadinya penurunan kadar gula darah pada responden (efek hipoglikemik) (Aida Andriani, 2016). Prinsip kerja dari pemberian rebusan daun salam untuk menurunkan nyeri sendi yaitu Minum seduhan daun salam yang direbus sebanyak 10 lembar dengan air 400 ml dengan api sedang sampai mendidih dan menyisakan air rebusan sebanyak 200 ml di minum setiap pagi dan sore selama 7 hari (Hazielawati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian (Ayuro Cumanuyaro, 2017) bahwa terjadi penurunan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam dengan ditemukannya rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam 8,317 mg/dl dan sesudah pemberian air rebusan daun salam 6,825 mg/dl dengan

rata-rata perbedaannya yaitu 1,4917 mg/dl. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Andriani & Chaidir (2016) tentang “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat”, yang memperoleh kadar rata-rata asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam pada penderita arthritis gout adalah 7,16 mg/dl dan pemberian air rebusan daun salam pada penderita arthritis gout adalah 5,76 mg/dl dengan perbedaan sebesar 1,4 mg/dl dengan p value 0,000. Pada hasil penelitian juga terjadi penurunan intensitas nyeri sesudah pemberian air rebusan daun salam. Hal ini berarti pemberian rebusan daun salam lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis. Pemberian rebusan daun salam akan diberikan pada penderita gout arthritis dengan skala nyeri sedang tanpa menggunakan medical treatment sehingga peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menjalankan fungsinya sebagai independen (tindakan mandiri) dapat terlaksana dengan baik.

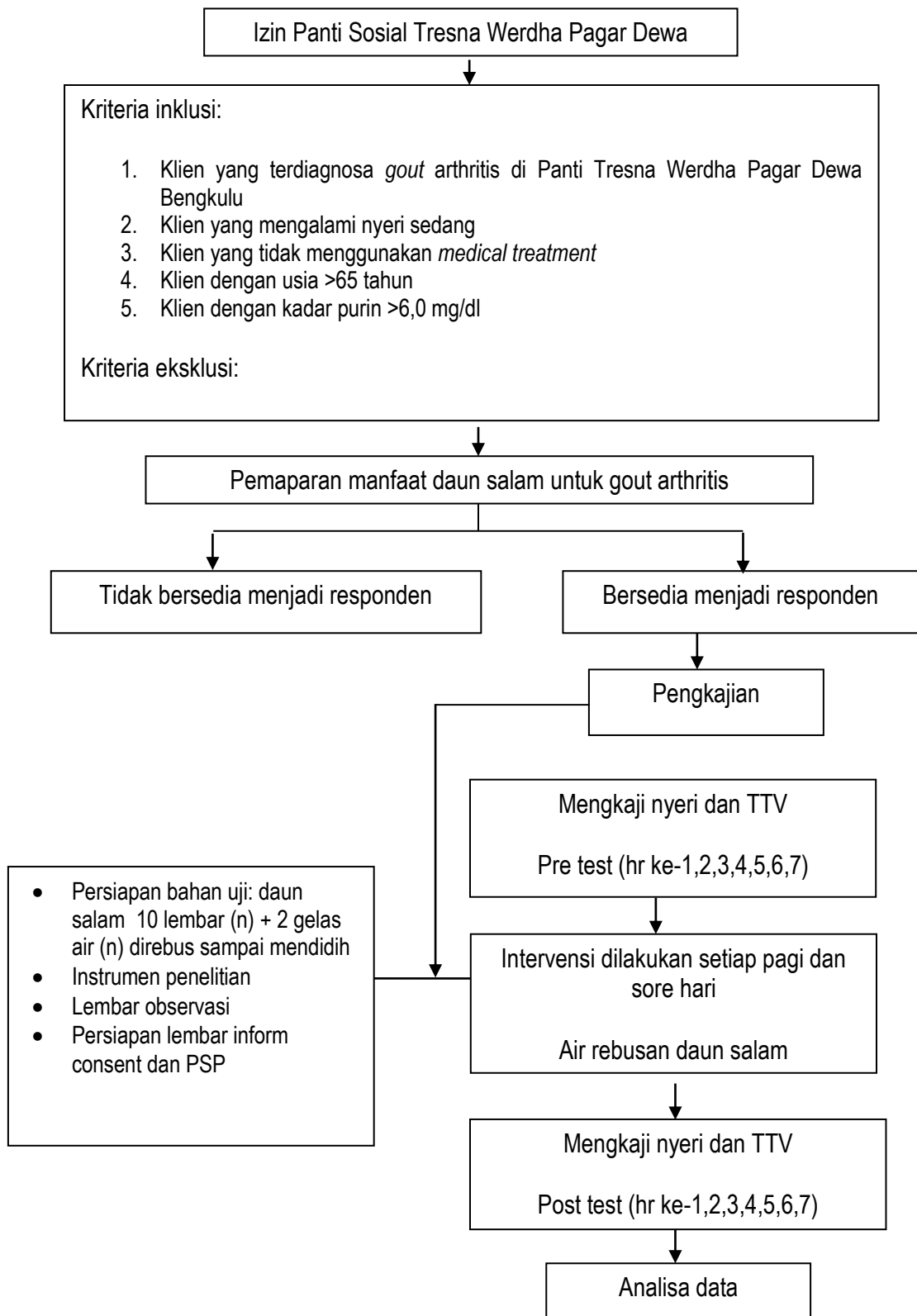
BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi

kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan dalam mengurangi nyeri pada lansia dengan *gout arthritis* di Panti Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Data nyeri, nyeri sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan pemberian rebusan daun salam dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien gout arthritis. Data tersebut kemudian dibandingkan untuk dilakukan analisa secara kualitatif.

Pelaksanaan penelitian dimulai dari menentukan pasien yang akan dijadikan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, memberikan penjelasan untuk mengikuti penelitian dan informed consent. Setelah itu peneliti melakukan penelitian “Asuhan Keperawatan pada Pasien Gout Arthritis Dengan Pemberian Rebusan Daun Salam dalam Mengurangi Rasa Nyeri” yang dilakukan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi.

Tahapan Penelitian



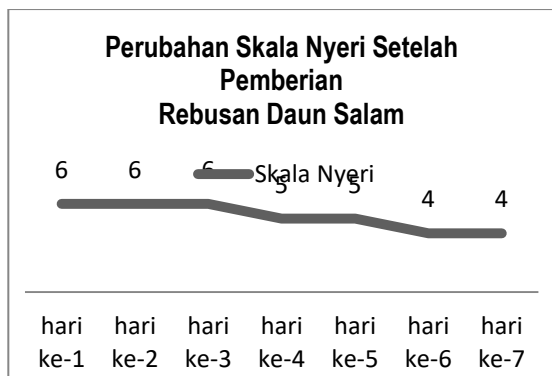
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap implementasi keperawatan diagnosa harus disesuaikan dengan kasus. Pelaksanaan perencanaan asuhan keperawatan dapat di laksanakan berdasarkan acuan tindakan seperti yang tertuang di dalam konsep teori. Implementasi keperawatann dilakukan selama 7 hari tada tanggal 20 Juli 2018 sampai tanggal 26 Juli 2018. Implementasi pada diagnosa utama nyeri akut berdasarkan NOC yang telah ditentukan untuk mengatasi masalah nyeri akut pada pasien gout arthritis. Berdasarkan NOC 1 yaitu pain level, implementasi yang dilakukan adalah mengidentifikasi nyeri yang terjadi baik secara fisik dan psikis dengan mengkaji nyeri menggunakan metode PQRST (Provokatif, Quality, Region, Skala, Time) dan mengkaji reaksi respon fisik yaitu mengukur vital sign. Respon hasil fisik vital sign dalam batas normal. Hal ini dikarenakan pada respon psikis skala nyeri masuk ke kategori skala nyeri sedang yaitu 6. Nyeri yang hebat akan mempengaruhi vital sign. Namun, pada lanjut usia nyeri tidak bisa diabaikan begitu saja karena akan mempengaruhi kualitas hidup pada lansia seperti lansia tidak bisa beribadah, bersosialisasi dan tidak bisa memenuhi

kebutuhannya sehari-hari sehingga penanganan nyeri sekecil apapun pada lansia harus diperhatikan. Sejalan dengan pendapat dari Stanley (2007) yang mengatakan bahwa nyeri adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami lansia dapat berdampak pada kualitas hidup, nyeri dapat menyebabkan penurunan aktivitas pada lansia.

Dalam penelitian ini yang dilakukan dalam memanajemen nyeri pada Ny. S adalah melakukan pain control sesuai dengan NOC 2 dengan tindakan non farmakologi yaitu pemberian rebusan daun salam. Daun salam berkhasiat untuk pengobatan gout arthritis karena mengandung senyawa flavonoida, minyak atsiri (sitrat dan eugunol) dan analgetik (TRUBUS, 2009). Pemberian air rebusan daun salam diberikan 2 x sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari (Ayuro Cumayunaro, 2017).

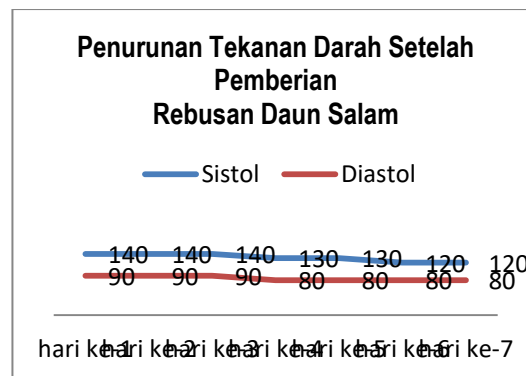
Setelah pemberian rebusan daun salam selama 7 hari, skala nyeri yang dirasakan Ny. S menurun dari skala nyeri 6 menjadi 4. Berikut ini dapat dilihat grafik pengukuran skala nyeri pada Ny. S



Perubahan Skala Nyeri Setelah Pemberian Rebusan Daun Salam

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata penurunan skala nyeri selama 7 hari sesudah pemberian rebusan daun salam adalah 0,28 . Walaupun penurunan sangat kecil akan tetapi dengan pemberian rebusan daun salam tidak menimbulkan efek samping pada lansia. Hal ini merupakan tujuan dalam suatu tindakan untuk meminimal efek toksik atau efek racun setiap pemberian tindakan. Penurunan intensitas nyeri setelah pemberian air rebusan daun salam dipengaruhi oleh senyawa *eugunol* yang terkandung dalam daun salam, sebagai analgetik senyawa *eugunol* dapat menghambat biosintesis prostaglandin dan sebagai anti inflamasi yang menghambat leucoyte chemataxis (Azuma et all, 2010).

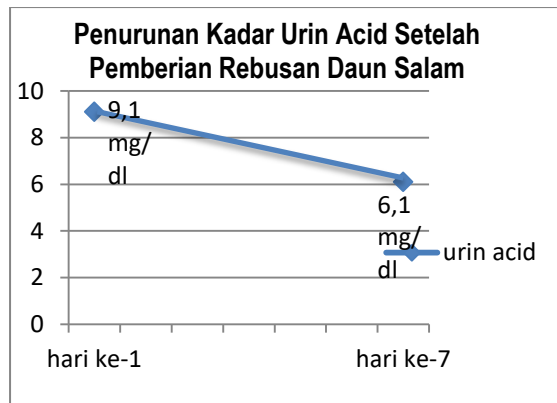
Sedangkan respon fisik nyeri terhadap pemberian rebusan daun salam adalah penurunan tekanan darah dari 140/90 mmHg menjadi 120/80 mmHg.



Penurunan Tekanan Darah Setelah Pemberian Rebusan Daun Salam

Menurut Vania (2012) terjadi penurunan tekanan darah karena daun salam mengandung flavonoida (melancarkan peredaran darah seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah), selain itu flavonoid pada daun salam menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah. Flavonoid dapat menurunkan SVR (Systematik Vasculer Resistance) karena menyebabkan vasodilatasi dan juga mempengaruhi kerja ACE inhibitor yang dapat menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II. Efek vasodilatasi ACE inhibitor dapat menurunkan tekanan darah sehingga daun salam dapat menurunkan tekanan darah.

Adapun evaluasi hasil implementasi hari ke 7 yaitu mengecek kadar purin dalam darah (Urin Acid) dan hasil urin acid klien menurun dari 9,1 mg/dl menjadi 6,1 mg/dl.



Penurunan Kadar Urin Acid Setelah Pemberian Rebusan Daun Salam

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam. Hal ini sesuai dengan penelitian Hazielawati (2014) rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat didapatkan hasil yang signifikan penurunan kadar asam urat 5,22 mg/dl, hal ini juga didukung oleh penelitian Yankusuma dan Putri (2016) didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat 2,19 mg/dl. Menurut Suriana (2014) kandungan flavonoid pada daun salam yang diyakini berperan dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah karena flavonoid dapat menghambat aksi enzim xantin oxydase sehingga pembentukan asam urat terhambat. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan

kadar asam urat. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut dapat disebabkan dari cara pemberian rebusan daun salam bukan berupa ekstrak. Sehingga kadar senyawa eugenol, flavonoid, minyak atsiri dan sitrat tidak bisa disamakan disetiap penelitian tersebut. Hal lain yang mempengaruhi perbedaan hasil penurunan kadar asam urat pada penelitian pemberian air rebusan daun salam adalah individu (responden), dimana nutrisi dan aktifitas responden tidak dikendalikan dalam penelitian ini.

Respon hasil yang didapat dari pelaksanaan implementasi gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan kekakuan sendi dibuktikan dengan klien mengeluh nyeri saat bergerak, sendi kaku. Implementasi 1, menganjurkan klien untuk menggunakan tongkat saat berjalan dan cegah terhadap cedera. Respon hasil hari ke 1-2 klien mengatakan sangat terbantu dengan menggunakan alat bantu jalan dan klien tampak berhati-hati dalam berjalan terutama dalam naik turun tangga dan hari ke 3 yang didapat klien mengatakan mulai merasa nyaman dengan alat bantu jalan dan klien tampak terbiasa dan berhati-hati dalam berjalan terutama dalam naik turun tangga.

Hasil evaluasi pada tanggal 26 Juli 2018 pada diagnosa nyeri akut adalah

Ny. S mengatakan bahwa nyeri dibagian persendian bawah jari kaki semakin berkurang, klien mengatakan nyeri dirasakan hilang timbul, klien mengatakan sudah terasa ringan saat berjalan, klien mengatakan sudah mengerti cara merebus daun salam. Dengan data objektif yang didapat adalah klien tampak tenang dan rileks, dan klien mengerti tentang penjelasan rebusan daun salam, tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 70 x/menit, pernafasan 28 x/menit, suhu 36,2°C.

Hasil evaluasi ini sesuai dengan tujuan kriteria hasil yang diharapkan pada tahap intervensi yaitu klien mampu mengontrol nyeri (mengetahui penyebab nyeri, mampu menggunakan teknik non farmakologi untuk mengatasi nyeri), melaporkan bahwa nyeri berkurang dengan menggunakan manajemen nyeri, mampu mengenali nyeri (skala nyeri, kualitas nyeri dan frekuensi) dan menyatakan rasa nyaman setelah nyeri berkurang (kenyamanan dapat dirasakan setelah diberikan terapi pemberian rebusan daun salam dibuktikan dengan klien tampak tenang dan rileks serta tanda-tanda vital dalam batas normal).

Pada tanggal 26 Juli 2018 dilakukan pengecekan kadar purin dalam darah. Terjadi penurunan kadar purin dari 9,1 mg/dl menjadi 6,1 mg/dl. Hal ini

berarti pemberian rebusan daun salam memberikan pengaruh penurunan kadar purin pada pasien gout arthritis. Evaluasi keperawatan pada kasus ini sudah sesuai dengan teori dimana semua senyawa yang terkandung dalam daun salam saling bekerja sama sehingga nyeri sendi pada penderita gout arthritis dapat berkurang seiring dengan menurunnya kadar asam urat dalam darah, karena nyeri yang dirasakan disebabkan oleh terjadinya inflamasi akibat penumpukan kristal asam urat diperkuat dengan teori yang dikembangkan Soeroso (2011) nyeri disebabkan oleh kadar asam urat yang berlebihan dalam tubuh cenderung berkumpul pada sendi dan berubah bentuk menjadi kristal-kristal asam urat yang berbentuk jarum yang mengakibatkan peradangan.

Hasil evaluasi tanggal 22 Juli 2018 pada diagnosa gangguan mobilitas fisik Ny. S mengatakan klien mengatakan mulai merasakan nyaman dalam melakukan aktivitas. Hasil evaluasi ini sesuai dengan tujuan kriteria hasil yang diharapkan pada tahap intervensi yaitu klien meningkat dalam aktivitas fisik dan memverbelisasikan perasaan dalam meningkatkan kekuatan dan kemampuan berpindah.

Selama penelitian pemberian rebusan daun salam, tidak ditemukan efek samping yang dapat mengganggu kenyamanan maupun merugikan penderita gout arthritis yang mengkonsumsi air rebusan daun salam sebagai terapi non farmakologi. Menurut teori yang dikembangkan oleh Misdiarly (2007) arthritis gout akut dapat pulih tanpa pengobatan, tetapi memakan waktu selama 10-14 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Respon hasil dari pelaksanaan implementasi nyeri akut dengan pemberian rebusan daun salam menunjukkan bahwa skala nyeri yang dirasakan pada bagian persendian semakin berkurang setiap harinya. Skala nyeri awal yang dirasakan adalah 6, setelah 7 hari diberikan pemberian rebusan daun salam skala nyeri yang dirasakan menjadi 4. Respon hasil dari pelaksanaan implementasi gangguan mobilisasi fisik menunjukkan bahwa klien merasakan nyaman dalam melakukan aktivitas.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tentang keefektifitas daun salam dalam menurunkan nyeri dan menghambat pembentukan kadar asam urat dalam darah sehingga mampu memberikan asuhan

keperawatan secara optimal pada lansia dalam mengurangi rasa nyeri pada Gout Arthritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A & Chaidir, R. (2016). *Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat*. Bukittinggi : STIKes Yarsi Sumbar.
- Azuma, et all. (2010). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam : Arthritis Gout*. Jilid III. Edisi V. Jakarta : Interna Publishing.
- Bare BG., Smeltzer SC. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC. Hal : 45-47
- Chua, J., Vania, M., Cheung, C. M. G., Ang, M., Chee, S. P., Yang, H., ... & Wong, T. T. (2012). Expression profile of inflammatory cytokines in aqueous from glaucomatous eyes. *Molecular vision*, 18, 431
- Chua, J., Vania, M., Cheung, C. M. G., Ang, M., Chee, S. P., Yang, H., ... & Wong, T. T. (2012). Expression profile of inflammatory cytokines in aqueous from glaucomatous eyes. *Molecular vision*, 18, 431.
- Cumayunaro, Ayuro. 2017. *Jurnal Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat Dan Intensitas Nyeri Arthritis Gout di Puskesmas Andalas Padang*. Vol.XI Jilid 1 No.75
- Cyntiawati, C. 2014. *Hubungan Antara Nyeri Rheumatoid Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Pada Lansia*. (Diakses tanggal 28 Mei 2018)
- Dewit, Sc. 2008. *Medical Surgical Nursing: Concept and Prastice, Eisevier Sciene Health Science Division, St. Luois*

- Hazielawati, vera. (2014). *Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat lansia penderita gout di dusun modinan gamping sleman yogyakarta*. Naskah publikasi pdf diakses pada tanggal 28 Mei 2018
- Junaidi, I. 2013. *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- La Ode, S. (2012). *Asuhan Keperawatan Gerontik Berstandar Nanda, NIC, NOC, Dilengkapi dengan Teori dan Contoh Kasus Askep*. Jakarta: Nuha Medika.
- Misdiarly, (2007). *Rematik: Asam Urat, Hiperurisemia, Arhritis Gout*. Jakarta: PT. Agromedia Populer.
- Nainggolan, O. (2009, Desember). *Prevalensi dan Determinan Penyakit Rematik di Indonesia*
- Risikesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Tentang Penyakit Sendi*. Diakses dari www.litbang.depkes.go.id
- Smart, N. P., & Vercauteren, F. (2014). Fully homomorphic SIMD operations. *Designs, codes and cryptography*, 71(1), 57-81.
- Soeroso. (2011). *Asam Urat*. Jakarta: Penebar Plus
- Stanley, M. & Beare, P. G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC
- Suparni, I. & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara : 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Suriana, Neti. (2014). *Herbal Sakti Atasi Asam Urat*. Perpustakaan Nasional.
- TRUBUS. (2009). “*Daun Salam*”. Diambil kembali dari www.trubus-online.co.id/daun-salam/. Diakses 30 Mei 2018
- Yankusuma, S. & Putri Pradita. (2016). *Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat di Desa Malangaten Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karangayar*.